

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN PENGISIAN EARLY WARNING SCORE (EWS) SAAT TRANSFER PASIEN DI INSTALASI GAWAT DARURAT

MUHAMMAD IRWAN¹, HAPPY YULAN THREE²

STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru^{1,2}

Email: muhammadirwan615@yahoo.com¹, happyyulanthree6@gmail.com²

Abstract: *The accuracy of Early Warning Score (EWS) is a crucial factor in the early detection of patient deterioration in the Emergency Department (ED). This study aims to analyze the relationship between nurses' knowledge, workload, training, head nurse supervision, and patient safety culture on the accuracy of EWS documentation at Aulia Hospital Pekanbaru. A quantitative cross-sectional design was used. The sample consisted of 30 ED nurses, selected using total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analysis with chi-square tests. The results showed that the majority of respondents had good knowledge (40%), reported high workload (63.3%), had participated in training (83.3%), received good head nurse supervision (56.7%), and reported good patient safety culture (74.3%). The accuracy of EWS documentation was mostly categorized as accurate (50%). Bivariate analysis revealed significant relationships between knowledge ($p=0.035$), workload ($p=0.021$), training ($p=0.039$), supervision ($p=0.036$), and patient safety culture ($p=0.039$) with EWS documentation accuracy. It is recommended that hospital management improve training, supervision, and workload management to support patient safety.*

Keywords: *Early Warning Score, Documentation Accuracy, Nurses' Knowledge, Workload, Patient Safety Culture*

Abstrak: Ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS) merupakan faktor penting dalam deteksi dini perburukan kondisi pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan perawat, beban kerja, pelatihan, supervisi kepala ruangan, dan budaya keselamatan pasien terhadap ketepatan pengisian EWS di IGD Aulia Hospital Pekanbaru. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode cross-sectional. Sampel terdiri dari 30 perawat IGD yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (40%), beban kerja tinggi (63,3%), pernah mengikuti pelatihan (83,3%), supervisi kepala ruangan baik (56,7%), dan budaya keselamatan pasien baik (74,3%). Ketepatan pengisian EWS paling banyak berada pada kategori tepat (50%). Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,035$), beban kerja ($p=0,021$), pelatihan ($p=0,039$), supervisi ($p=0,036$), dan budaya keselamatan pasien ($p=0,039$) dengan ketepatan pengisian EWS. Disarankan agar manajemen rumah sakit meningkatkan pelatihan, supervisi, serta pengelolaan beban kerja untuk mendukung keselamatan pasien.

Kata Kunci: *Early Warning Score, Ketepatan Pengisian, Pengetahuan Perawat, Beban Kerja, Keselamatan Pasien*

A. Pendahuluan

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan prioritas utama dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan fondasi penting dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan (WHO, 2021). Salah satu aspek krusial dalam keselamatan pasien adalah kemampuan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam mendeteksi secara dini perubahan kondisi klinis pasien secara cepat dan tepat. Kegagalan dalam mendeteksi tanda awal perburukan kondisi pasien dapat menyebabkan keterlambatan penanganan yang berdampak pada peningkatan morbiditas dan mortalitas di rumah sakit.

Salah satu alat yang digunakan untuk mendukung deteksi dini tersebut adalah *Early Warning Score* (EWS). EWS merupakan sistem penilaian berbasis parameter fisiologis seperti tekanan darah, frekuensi nadi, frekuensi napas, suhu tubuh, saturasi oksigen, dan tingkat kesadaran pasien (McNeill

& Bryden, 2021). Pengisian EWS yang tepat dan akurat terbukti membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi perubahan kondisi pasien sehingga intervensi dapat dilakukan secara cepat dan tepat. Selain itu, sistem ini menjadi bagian penting dalam implementasi *Rapid Response System* (RRS) di rumah sakit (RCP, 2020)

Ketepatan pengisian EWS sangat berperan dalam keberhasilan deteksi dini kondisi kegawatan, terutama pada proses transfer pasien antar unit, seperti dari Instalasi Gawat Darurat (IGD) ke ruang rawat inap. Kesalahan atau keterlambatan dalam pengisian EWS dapat meningkatkan risiko keterlambatan penanganan, memperpanjang lama rawat, bahkan meningkatkan angka kematian di rumah sakit (Churpek et al., 2022). Pengisian EWS dalam praktiknya, masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di IGD yang memiliki beban kerja tinggi, tekanan waktu, serta kondisi kerja yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pengisian EWS di unit gawat darurat masih relatif rendah, dipengaruhi oleh faktor seperti beban kerja, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan (Chua et al., 2020). Selain itu, faktor lain seperti pengetahuan perawat, supervisi, serta ketersediaan standar operasional prosedur (SOP) juga berkontribusi terhadap kualitas pengisian EWS (Sari, 2021; Wibowo & Handayani, 2020).

Di Indonesia, implementasi EWS telah direkomendasikan sebagai bagian dari program keselamatan pasien oleh Kementerian Kesehatan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Studi oleh Fitriani & Kurniawan, (2022) menunjukkan bahwa tingkat ketepatan pengisian EWS oleh perawat masih berada pada kisaran 70%, yang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, beban kerja, dan pelatihan.

Aulia Hospital Pekanbaru sebagai rumah sakit swasta tipe C telah menerapkan sistem EWS dalam pelayanan kegawatdaruratan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perawat IGD, ditemukan bahwa pengisian EWS saat transfer pasien belum selalu dilakukan secara tepat dan lengkap. Beberapa kasus menunjukkan adanya keterlambatan pengisian, ketidaklengkapan data, serta kesalahan dalam pemberian skor. Kondisi ini berpotensi menimbulkan miskomunikasi antar tenaga kesehatan serta meningkatkan risiko kejadian tidak diharapkan (*adverse event*).

Data rekam medis Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 24.010 pasien yang dirawat, terdapat 192 kasus kematian. Berdasarkan literatur, sekitar 15–25% kematian di rumah sakit berkaitan dengan keterlambatan deteksi dini akibat ketidaktepatan pengisian EWS (Churpek et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa ketepatan pengisian EWS merupakan faktor penting dalam upaya peningkatan keselamatan pasien.

Meskipun penelitian mengenai EWS telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit pemerintah atau rumah sakit pendidikan dengan sistem supervisi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut pada rumah sakit swasta dengan karakteristik yang berbeda, seperti Aulia Hospital Pekanbaru. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS) saat transfer pasien di Aulia Hospital Pekanbaru, meliputi pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien, serta mengidentifikasi karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel yang berkaitan dengan ketepatan pengisian EWS.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian teoritis mengenai konsep *Early Warning Score* (EWS), transfer pasien, karakteristik pelayanan di Instalasi Gawat Darurat (IGD), serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pengisian EWS oleh perawat sebagai dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini. Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan dengan tingkat kompleksitas tinggi yang menuntut tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam kondisi yang dinamis. Dalam situasi tersebut, kemampuan deteksi dini terhadap perburukan kondisi pasien menjadi sangat penting, salah satunya melalui penggunaan *Early Warning Score* (EWS) sebagai alat bantu klinis (McMillan, 2020).

EWS merupakan sistem penilaian berbasis parameter fisiologis yang digunakan untuk mengidentifikasi secara dini risiko perburukan kondisi pasien. Ketepatan pengisian EWS menjadi indikator penting dalam keselamatan pasien karena berperan dalam mendukung pengambilan keputusan klinis, komunikasi antar tenaga kesehatan, serta keberhasilan implementasi *Rapid Response System* (RCP, 2020). Ketidaktepatan dalam pengisian EWS dapat menyebabkan

keterlambatan deteksi kondisi kritis, miskomunikasi saat transfer pasien, hingga meningkatkan risiko *adverse event* (Rahmawati et al., 2023)

Ketepatan pengisian EWS dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek individu, organisasi, maupun lingkungan kerja. Salah satu faktor utama adalah pengetahuan perawat, yang berkaitan dengan kemampuan memahami konsep, komponen, dan interpretasi skor EWS. Penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki akurasi dokumentasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang memahami konsep EWS (Fitriani & Kurniawan, 2022; Perangin-angin et al., 2025). Selain itu, beban kerja juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi ketepatan pengisian EWS. Lingkungan IGD yang memiliki jumlah pasien tinggi dan kondisi kerja yang dinamis dapat menyebabkan kelelahan serta penurunan konsentrasi perawat, sehingga meningkatkan risiko kesalahan dalam dokumentasi (Rahmawati et al., 2023); Wattanasit & Khwannimit, 2021).

Faktor berikutnya adalah pelatihan, yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perawat dalam melakukan pengisian EWS secara tepat. Pelatihan yang dilakukan secara berkala terbukti mampu meningkatkan ketepatan dokumentasi serta kemampuan klinis dalam mendeteksi perubahan kondisi pasien (Lubis et al., 2025). Selanjutnya, supervisi dari kepala ruangan atau perawat koordinator memiliki peran penting dalam memastikan kepatuhan terhadap standar operasional prosedur. Supervisi yang efektif dapat meningkatkan disiplin, mengurangi kesalahan, serta memperbaiki kualitas dokumentasi EWS (Nurani et al., 2025). Selain faktor individu dan organisasi, budaya keselamatan pasien juga berpengaruh terhadap ketepatan pengisian EWS. Lingkungan kerja dengan budaya keselamatan yang baik akan mendorong perawat untuk lebih teliti, bertanggung jawab, dan proaktif dalam melakukan dokumentasi klinis (WHO, 2021; AHRQ, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pengisian EWS dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien.

Tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa ketepatan pengisian Early Warning Score (EWS) tidak terlepas dari pengaruh faktor pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka konsep yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score*
2. Terdapat hubungan antara beban kerja dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS).
3. Terdapat hubungan antara pelatihan dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS).
4. Terdapat hubungan antara supervisi dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS).
5. Terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional untuk menganalisis hubungan antara variabel independen, yaitu pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien, dengan variabel dependen berupa ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Penelitian dilaksanakan di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Aulia Hospital Pekanbaru pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di IGD dan terlibat dalam proses transfer pasien, dengan jumlah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu kuesioner pengetahuan tentang EWS, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien, serta lembar observasi untuk menilai ketepatan pengisian EWS. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keakuratan dan konsistensi pengukuran. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu mengajukan izin penelitian, memberikan penjelasan kepada responden, serta memperoleh persetujuan (*informed*

consent). Responden kemudian diminta mengisi kuesioner, dan data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan aplikasi statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi prinsip *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality* guna menjaga hak dan kerahasiaan responden.

C. Pembahasan dan Analisa

Hasil penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan lama kerja perawat di IGD Aulia Hospital Pekanbaru.

Tabel 1. Karakteristik Responden di IGD Aulia Hospital Pekanbaru

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	<25 tahun	1	3,3
	25–30 tahun	10	33,3
	31–40 tahun	11	36,7
	>40 tahun	8	26,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	36,7
	Perempuan	19	63,3
Lama Kerja	<1 tahun	2	6,7
	1–3 tahun	8	26,7
	4–6 tahun	11	36,7
	>6 tahun	9	30,0

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 19 orang (63,3%). Sementara itu, berdasarkan lama kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja 4–6 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (36,7%).

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel penelitian yang meliputi pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, budaya keselamatan pasien, dan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian di IGD Aulia Hospital Pekanbaru

Variabel	Kategori	f	%
Pengetahuan	Baik	12	40,0
	Cukup	11	36,7
	Kurang	7	23,3
Beban Kerja	Rendah	11	36,7
	Tinggi	19	63,3
Pelatihan	Pernah	25	83,3
	Tidak Pernah	5	16,7
Supervisi	Baik	17	56,7
	Kurang Baik	13	43,3
Budaya Keselamatan Pasien	Baik	22	73,3
	Kurang Baik	8	26,7
Ketepatan Pengisian EWS	Tepat	15	50,0
	Cukup Tepat	12	40,0
	Tidak Tepat	3	10,0

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 12 orang (40,0%). Pada variabel beban kerja, mayoritas responden berada pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (63,3%). Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan EWS sebanyak 25 orang (83,3%). Pada variabel supervisi, mayoritas responden menilai supervisi

kepala ruangan dalam kategori baik sebanyak 17 orang (56,7%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki budaya keselamatan pasien dalam kategori baik sebanyak 22 orang (73,3%). Untuk variabel ketepatan pengisian EWS, mayoritas responden berada pada kategori tepat sebanyak 15 orang (50,0%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS) menggunakan uji chi-square. Hasilnya sebagai berikut

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan perawat dengan Ketepatan Pengisian EWS

Variabel	Ketepatan Pengisian EWS								p-value
	Tepat		Cukup Tepat		Tidak Tepat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik		83,3	1	8,3	1	8,3	12	100	0,035
Cukup		36,4	6	54,5	1	9,1	11	100	
Kurang		14,3	5	71,4	1	14,3	7	100	
Jumlah	15	50,0	12	40,0	3	10,0	30	100	

Sebagian besar responden dengan pengetahuan baik melakukan pengisian EWS secara tepat (83,3%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan perawat dengan ketepatan pengisian EWS.

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja perawat dengan Ketepatan Pengisian EWS

Variabel	Ketepatan Pengisian EWS								p-value
	Tepat		Cukup Tepat		Tidak Tepat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Rendah	9	81,8	1	9,1	1	9,1	11	100	0,021
Tinggi	6	31,6	11	57,9	2	10,5	19	100	
Jumlah	15	50,0	12	40,0	3	10,0	30	100	

Responden dengan beban kerja rendah lebih banyak melakukan pengisian EWS secara tepat (81,8%) dibandingkan dengan beban kerja tinggi. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara beban kerja dengan ketepatan pengisian EWS.

Tabel 5. Hubungan Pelatihan dengan Ketepatan Pengisian EWS

Variabel	Ketepatan Pengisian EWS								p-value
	Tepat		Cukup Tepat		Tidak Tepat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Pernah	14	56,0	10	40,0	1	4,0	25	100	0,039
Tidak Pernah	1	20,0	2	40,0	2	40,0	5	100	
Jumlah	15	50,0	12	40,0	3	10,0	30	100	

Responden yang pernah mengikuti pelatihan lebih banyak melakukan pengisian EWS secara tepat (56,0%) dibandingkan yang tidak pernah. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara pelatihan dengan ketepatan pengisian EWS.

Tabel 6. Hubungan Supervisi dengan Ketepatan Pengisian EWS

Variabel	Ketepatan Pengisian EWS								p-value
	Tepat		Cukup Tepat		Tidak Tepat		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	12	70,6	4	23,5	1	5,9	17	100	0,036
Kurang Baik	3	23,1	8	61,5	2	15,4	13	100	
Jumlah	15	50,0	12	40,0	3	10,0	30	100	

Responden dengan supervisi baik lebih banyak melakukan pengisian EWS secara tepat (70,6%) dibandingkan supervisi kurang baik. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,036$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara supervisi dengan ketepatan pengisian EWS.

Tabel 7. Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Ketepatan Pengisian EWS

Variabel	Ketepatan Pengisian EWS						Total		p-value
	Tepat		Cukup Tepat		Tidak Tepat				
Keselamatan Pasien	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	14	63,6	6	27,5	2	9,1	22	100	0,039
Kurang Baik	1	12,5	6	75,0	1	12,5	8	100	
Jumlah	15	50,0	12	40,0	3	10,0	30	100	

Responden dengan budaya keselamatan pasien yang baik lebih banyak melakukan pengisian EWS secara tepat (63,6%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,039$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan ketepatan pengisian EWS.

Pembahasan

Analisis Univariat

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di IGD Aulia Hospital Pekanbaru memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Early Warning Score* (EWS), yaitu sebanyak 12 orang (40,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuseasmicel et al. (2024) yang menemukan bahwa 55% perawat di RSI Ibnu Sina Padang memiliki pengetahuan baik tentang EWS, dan penelitian Wulandari et al. (2025) yang juga menemukan proporsi tinggi perawat dengan pengetahuan baik (38,7%). Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan formal, pelatihan, dan lingkungan kerja yang mendukung. Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari proses pembelajaran dan pengalaman. Pengetahuan perawat mengenai EWS sangat penting dalam memastikan dokumentasi yang tepat, dan faktor seperti pelatihan rutin serta budaya keselamatan pasien berperan besar dalam meningkatkan pemahaman perawat. Namun, meskipun sebagian besar perawat menunjukkan pengetahuan baik, masih ada sebagian yang memiliki pengetahuan kurang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan yang berbeda, kurangnya akses pelatihan, atau beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan berkelanjutan dan akses yang lebih merata kepada perawat akan mendukung peningkatan pengetahuan mereka.

Beban Kerja

Beban kerja perawat di IGD Aulia Hospital Pekanbaru cukup tinggi, dengan 63,3% responden melaporkan beban kerja tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan Bukhori et al., (2024) yang juga menemukan adanya hubungan antara beban kerja tinggi dan ketidaktepatan pengisian EWS. Cesilia & Kosasih (2024) mendefinisikan beban kerja sebagai jumlah aktivitas yang harus diselesaikan dalam waktu terbatas, yang meliputi aspek fisik, mental, dan administratif. Beban kerja yang tinggi di IGD, yang meliputi penanganan pasien dengan kondisi kritis, seringkali menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang berdampak pada konsentrasi dan ketelitian perawat dalam mengisi EWS. Erianti et al., (2025) juga menekankan bahwa semakin kompleks kondisi pasien, semakin tinggi tuntutan fisik dan mental yang dihadapi perawat. Meskipun demikian, ada sebagian responden yang merasa beban kerja mereka rendah, yang mungkin disebabkan oleh dukungan tim yang baik dan distribusi tugas yang lebih merata. Secara keseluruhan, beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas pengisian EWS dan memerlukan perhatian pada distribusi beban yang lebih seimbang di IGD.

Pelatihan

Sebagian besar responden (83,3%) di IGD Aulia Hospital Pekanbaru sudah mengikuti pelatihan EWS, yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan deteksi dini kondisi pasien. Rajagukguk & Widani (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan

monitoring EWS. Pelatihan memungkinkan perawat untuk memahami bukan hanya prosedur administratif, tetapi juga rasional klinis di balik pengisian EWS. Brata et al., (2023) menjelaskan bahwa pelatihan yang sistematis dapat meningkatkan keterampilan klinis, terutama dalam pengambilan keputusan cepat dan tepat di IGD. Meskipun mayoritas perawat telah mengikuti pelatihan, ada beberapa yang belum, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan kesempatan mengikuti pelatihan, rotasi shift yang padat, atau kurangnya informasi mengenai jadwal pelatihan. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk memastikan bahwa seluruh perawat mendapatkan akses pelatihan secara merata untuk menjaga kualitas dan keselamatan pasien.

Supervisi

Supervisi kepala ruangan di IGD Aulia Hospital Pekanbaru sebagian besar berada pada kategori baik (56,7%). Supervisi yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas dokumentasi dan kepatuhan perawat dalam mengisi EWS. Marquis & Huston, (2020) menyebutkan bahwa supervisi yang efektif dapat memperkuat pemahaman perawat tentang prosedur yang tepat dan meningkatkan kualitas pelayanan. Asmoro (2023) juga menggarisbawahi pentingnya supervisi terstruktur untuk memastikan bahwa prosedur standar diikuti dengan benar. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa supervisi yang baik dapat mengurangi kesalahan dalam pengisian EWS. Namun, masih ada sebagian responden yang merasa supervisi mereka kurang baik, yang dapat dipengaruhi oleh beban kerja tinggi, keterbatasan waktu, atau perputaran staf yang cepat. Hal ini menunjukkan perlunya sistem supervisi yang lebih konsisten dan terstruktur, agar seluruh perawat mendapatkan bimbingan yang cukup untuk meningkatkan kualitas dokumentasi EWS.

Budaya Keselamatan Pasien

Sebagian besar responden (73,3%) di IGD Aulia Hospital Pekanbaru melaporkan bahwa budaya keselamatan pasien di tempat mereka bekerja cukup baik. WHO (2021) menyatakan bahwa budaya keselamatan yang baik dapat meningkatkan kesadaran perawat terhadap pentingnya keselamatan pasien, termasuk dalam pengisian EWS. Simanjuntak et al., (2023) juga menunjukkan bahwa budaya keselamatan yang positif berkontribusi pada peningkatan perilaku perawat dalam melakukan deteksi dini terhadap perubahan kondisi pasien. Meskipun sebagian besar responden merasa budaya keselamatan pasien baik, masih ada sebagian yang merasa kurang baik, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya komunikasi efektif, rotasi staf yang cepat, atau keterbatasan sistem pelaporan insiden. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan dalam pelatihan keselamatan pasien dan sistem pelaporan insiden yang mendukung komunikasi yang terbuka dan tidak menghukum.

Ketepatan Pengisian EWS

Sebagian besar responden mengisi EWS dengan tepat (50,0%), yang menunjukkan bahwa perawat di IGD Aulia Hospital Pekanbaru telah cukup kompeten dalam mengisi EWS dengan tepat waktu. Lestari et al., (2024) menjelaskan bahwa sistem EWS adalah alat yang penting dalam mendeteksi perburukan kondisi pasien. Ketepatan pengisian EWS sangat penting untuk memastikan pengambilan keputusan klinis yang cepat dan akurat. Meskipun sebagian besar pengisian EWS dilakukan dengan tepat, masih ada beberapa responden yang mengisi EWS tidak tepat, yang bisa disebabkan oleh faktor seperti tekanan kerja yang tinggi, beban yang berlebihan, atau kurangnya supervisi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih pada pelatihan berkelanjutan dan penguatan sistem dukungan untuk memastikan pengisian EWS yang tepat dan konsisten di IGD.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien berperan besar dalam meningkatkan ketepatan pengisian EWS. Beban kerja yang tinggi dapat menjadi faktor penghambat dalam pengisian EWS yang tepat, sehingga penting bagi rumah sakit untuk mengelola beban kerja perawat dengan lebih baik dan memperkuat sistem pelatihan serta supervisi.

Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Ketepatan Pengisian EWS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengisian EWS yang tepat lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu 83,3% dari perawat dengan pengetahuan

baik mengisi EWS dengan tepat. Uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,035$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan ketepatan pengisian EWS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fergiawan et al., (2024), yang juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan ketepatan pengisian EWS, serta penelitian Wulandari et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur EWS. Pengetahuan yang memadai memungkinkan perawat memahami prinsip EWS, sehingga mereka dapat mengisi parameter dengan benar, menentukan skor secara akurat, dan mengidentifikasi kondisi pasien dengan lebih cepat (Nurani et al., 2025). Pengetahuan yang baik juga terkait erat dengan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat (Sitio et al., 2022). Oleh karena itu, pengetahuan yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung ketepatan pengisian EWS dan pengambilan keputusan klinis yang optimal.

Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Ketepatan Pengisian EWS

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengisian EWS yang tepat lebih banyak ditemukan pada responden dengan beban kerja rendah, yaitu 81,8% responden dengan beban kerja rendah mengisi EWS dengan tepat. Uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan hubungan signifikan antara beban kerja perawat dan ketepatan pengisian EWS. Beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan mental dan fisik, yang berakibat pada penurunan konsentrasi dan ketelitian dalam pengisian EWS. Situmorang et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa perawat dengan beban kerja tinggi lebih rentan melakukan kesalahan dalam dokumentasi EWS. Selain itu, Bukhori et al., (2024) menjelaskan bahwa beban kerja perawat yang tinggi mengganggu kemampuan mereka dalam melakukan pengkajian pasien secara komprehensif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketepatan pengisian EWS. Oleh karena itu, manajemen beban kerja yang lebih seimbang sangat penting untuk memastikan kualitas dokumentasi EWS yang akurat.

Hubungan Pelatihan dengan Ketepatan Pengisian EWS

Sebagian besar responden yang mengikuti pelatihan (56,0%) mengisi EWS dengan tepat, sementara hanya 20% dari responden yang tidak mengikuti pelatihan yang dapat mengisi EWS dengan tepat. Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,039$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan signifikan dengan ketepatan pengisian EWS. Pelatihan yang rutin dan terstruktur meningkatkan pemahaman perawat mengenai prosedur EWS, serta kemampuan mereka dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan secara tepat. Penelitian oleh Hapsari et al., (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif berkontribusi pada peningkatan ketepatan pelaksanaan monitoring EWS. Suara & Retnaningsih (2025) juga menekankan bahwa pelatihan meningkatkan kemampuan klinis, yang memungkinkan perawat untuk merespons perubahan kondisi pasien dengan cepat dan akurat. Oleh karena itu, pelatihan yang terus-menerus perlu menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas pengisian EWS.

Hubungan Supervisi dengan Ketepatan Pengisian EWS

Pengisian EWS yang tepat lebih banyak ditemukan pada responden yang mendapatkan supervisi baik (70,6%), dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan supervisi kurang baik (23,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,036$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara supervisi dan ketepatan pengisian EWS. Nurani et al., (2025) menjelaskan bahwa supervisi yang baik memungkinkan kepala ruangan memberikan arahan yang jelas dan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas dokumentasi EWS. Supervisi yang efektif memastikan bahwa perawat mengikuti prosedur standar dengan tepat dan memperbaiki kesalahan sebelum menjadi masalah lebih besar. Sariyani et al., (2024) juga menekankan bahwa supervisi adalah mekanisme pengendalian mutu yang penting dalam menjaga standar layanan kesehatan yang tinggi. Oleh karena itu, supervisi yang terstruktur dan konsisten sangat penting dalam mendukung ketepatan pengisian EWS.

Hubungan Budaya Keselamatan Pasien dengan Ketepatan Pengisian EWS

Budaya keselamatan pasien yang baik berhubungan dengan ketepatan pengisian EWS. Sebagian besar responden yang melaporkan budaya keselamatan pasien yang baik mengisi EWS dengan tepat (63,6%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p = 0,039$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan signifikan antara budaya keselamatan pasien dan ketepatan pengisian EWS. Salim et al., (2024) menyatakan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik meningkatkan kesadaran dan komitmen perawat terhadap keselamatan pasien, termasuk dalam hal pengisian EWS. Simanjuntak et al., (2023) menambahkan bahwa budaya keselamatan yang terbuka dan mendukung pelaporan

kesalahan tanpa rasa takut akan hukuman memungkinkan perawat melakukan klarifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam pengisian EWS, sehingga meningkatkan ketepatan dokumentasi. Oleh karena itu, penguatan budaya keselamatan pasien melalui kebijakan yang mendukung dan pelatihan yang konsisten sangat penting untuk meningkatkan kualitas dokumentasi EWS di IGD.

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan, beban kerja, pelatihan, supervisi, dan budaya keselamatan pasien semuanya memiliki hubungan signifikan dengan ketepatan pengisian EWS. Hasil ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan ketepatan pengisian EWS di IGD, serta memperkuat peran manajemen dalam menyediakan dukungan yang diperlukan untuk perawat.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pengisian *Early Warning Score* (EWS) saat transfer pasien di IGD dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan perawat, beban kerja, pelatihan, supervisi kepala ruangan, dan budaya keselamatan pasien. Sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik, telah mengikuti pelatihan, memperoleh supervisi yang baik, serta bekerja dalam budaya keselamatan pasien yang cukup baik, namun masih menghadapi beban kerja yang tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pengisian EWS. Oleh karena itu, disarankan agar rumah sakit terus meningkatkan pelatihan, memperkuat supervisi, serta mengatur beban kerja perawat secara lebih seimbang agar ketepatan pengisian EWS dapat terus ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Asmoro, D. H. (2023). *Pengaruh Supervisi Terhadap Pendokumentasian Early Warning Score System (EWSS) Di Ruang Rawat Inap RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Brata, B. S., Handoko, G., & Yunit, R. (2023). Hubungan Kompetensi Dengan Kinerja Perawat Instalasi Gawat Darurat (Igd) Dalam Melaksanakan Triase. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10).
- Bukhori, T., Jennifa1, W., & Arini, T. (2024). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Early Warning System di Bangsal Rawat Inap Dewasa. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 7(2), 120–125.
- Cesilia, R., & Kosasih. (2024). Pengaruh Beban Kerja dan Kelelahan Kerja terhadap Kinerja Perawat. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 4(10), 909–922.
- Churpek, M., Snyder, A., & Edelson, D. P. (2022). Early Warning Systems: Improving Detection of Clinical Deterioration. *Critical Care Medicine*, 50(5), 795–803.
- Erianti, S., Asfeni., & Anggreny, Y. (2025). *Mengurangi Stres Kerja Pada Perawat Dengan Tehnik Box Breathing*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Fergiawan, K., Siauta, V. A., & Sulfian, W. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Early Warning Score (EWS) Dengan Respon Time Kegawatdaruratan di IGD Upt RSUD Banggai Kabupaten Banggai Laut. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 5(2), 84094.
- Fitriani, D., & Kurniawan, R. (2022). Ketepatan Pengisian Early Warning Score oleh Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(3), 145–154.
- Hapsari, N. K. A. T., Suyasa, I. G. P. D., Sastamidhyani, N. P. A. J., & Wahyunadi, N. M. D. (2021). Efektivitas pelatihan tutorial simulasi Early Warning Score (EWS) COVID-19 dewasa terhadap pengetahuan dan kinerja tenaga kesehatan dalam pendokumentasian di RSUD Sanjiwani, Gianyar, Indonesia. *Intisari Sains Medis*, 12(3), 710–717.
- Lestari, S., Sunaryo, T., & Wulandari, R. (2024). Upaya Peningkatan Keselamatan Pasien Melalui Penerapan Early Warning System Di Rsud Dr Soeratno Gemolong. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 7(2), 448–457.
- Lubis, A. P., Rusda, M., Wahyuni, A. S., Effendy, E., & Amin, M. M. (2025). The influence of Early Warning Score (EWS) training on the level of knowledge of doctors and nurses in the implementation of emergency cases at Laras Hospital, Prima Medika Nusantara Ltd, Simalungun. *Jurnal PADE: Pengabmas Dan Edukas*, 7(2), (7)2: 87-93.
- Marquis, B. L., & Huston, C. J. (2020). *Leadership Roles and Management Functions in Nursing*:

- Theory and Application* (10th ed.). Wolters Kluwer.
- McMillan, L. (2020). Emergency Department Complexity and Early Warning Systems. *Australian Critical Care Journal*, 33(6), 530–538.
- McNeill, G., & Bryden, D. (2021). Do Early Warning Scores Work? A Systematic Review. *British Journal of Anaesthesia*, 126(2), 394–406.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Nurani, F., Sari, D. W. P., & Abdurrouf, M. (2025). Hubungan Pelaksanaan Supervisi dengan Tingkat Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Bhayangkara TK.II Jayapura. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(4), 131–148.
- Perangin-angin, I. H., Lumban Gaol, R., Sitindaon, S. R., & Tarigan, P. R. U. B. (2025). Nurses' Knowledge Level of Early Warning Score (EWS) in the Internal Medicine Room of Santa Elisabeth Hospital Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(3), 471–492. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i3.6741>
- Rahmawati, I., Putri, M., & Kurniasih, S. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Dokumentasi Early Warning Score di IGD. *Jurnal Keperawatan Darurat Dan Intensif.*, 8(2), 67–78.
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2). <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.37>
- Royal College of Physicians (RCP),. (2020). *NEWS2 Clinical User Guidance Update*.RCP
- Salim, A., Fauz, D. T., & Firdaus, M. (2024). Hubungan pengetahuan petugas kesehatan tentang patient safety dengan budaya keselamatan pasien di instalasi gawat darurat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10239–10245. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34472>
- Sari, D. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Pengisian Early Warning Score oleh Perawat. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9(1), 45–56.
- Sariyani, D., Wasita, R. R. R., Susanto, A. D., Ariyanti, K. S., Dinatha, N. M., Naidani, N. M., & Wijayanti, P. O. (2024). Manfaat Supervisi Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan dalam A Systematic Literature Review. *The Journal Of Health Promotion And Education*, 1(2), 20–26.
- Simanjuntak, I., Noviestari, E., Kamil, H., & Sarvita, S. (2023). Optimalisasi Pelaksanaan Early Warning System (EWS) di Ruang Rawat Inap RS X. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3728-3735. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7932>
- Sitio, T., Setiawan, A., & Rusdhiati, F. (2022). Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Perawat Klinis di Instalasi Rawat Inap. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 998–1011.
- Situmorang, B. H. L., Siauta, V. A., Puspitasari, E., & Hutagaol, I. O. (2023). Workload with Documentation Nursing Care in the Patient Room. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(2), 331–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jika.v5i2.511>
- Suara, E., & Retnaningsih, D. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Perawat dalam Deteksi Dini Kegawatan Pasien dengan Early Warning Scoring System (EWSS). *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 7(1), 1–7.
- Wattanasit, P., & Khwannimit, B. (2021). Comparison the accuracy of early warning scores with qSOFA and SIRS for predicting sepsis in the emergency department. *Am J Emerg Med*, 46, 284-288. <https://doi.org/doi: 10.1016/j.ajem.2020.07.077>.
- WHO. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*.
- Wibowo, A., & Handayani, D. (2020). Supervisi dan Ketepatan Pengisian EWS di Rumah Sakit Umum Daerah. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(1), 1–10.
- Wulandari, E., Gaghauna, E., Redjeki, D. S., & Riduansyah, M. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Monitoring Early Warning Score (EWS). *Journal of Language and Health. Journal of Language and Health*, 6(3), 71–78.